

NYADRAN ORANG JAWA DI MAKAM SEWU BANTUL YOGYAKARTA DALAM ANTROPOLOGI BUDAYA

Eko Santosa

ekosantosa@ymail.com

Universitas Muhammadiyah Purworejo

Abstrak

Antropologi budaya adalah studi perilaku budaya masyarakat yang hidup secara berkelompok di lingkungan masyarakat dengan berbagai macam cirikhas kehidupannya salah satu contohnya dalam tradisi upacara nyadran. Studi ini bertujuan untuk mendeskripsikan prosesi, fungsi folklor, dan makna simbolis *ubarampe* upacara *Nyadran* Makam Sewu di Bantul. Sumber data ini adalah informasi dari warga Dusun Pijenan-Pedak, panitia upacara *Nyadran*, pemimpin upacara, kaum atau rois, pengurus makam sewu, mantan pengurus makam sewu, juru kunci, serta perangkat Dusun Pijenan-Pedak. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam terbuka, wawancara terstruktur, observasi partisipasi/ pengamatan berperan serta, dan dokumentasi. Instrumen penelitian adalah peneliti dengan menggunakan alat bantu kamera, tape recorder, dan buku catatan. Teknik analisis data dengan menggunakan cara etnografi (1) tahap pemrosesan satuan meliputi; tipologi satuan, penyusunan satuan, (2) kategorisasi/pengelompokan, (3) penafsiran data/kesimpulan. Selanjutnya metode keabsahan data menggunakan (1) triangulasi sumber dan triangulasi metode (2) perpanjangan keikutsertaan. Kajian ini menyimpulkan bahwa deskripsi rangkaian upacara *Nyadran* Makam Sewu di Bantul yang dibagi menjadi tiga tahap, tahap pertama adalah tahap persiapan upacara meliputi bersih lingkungan, tarub, midodareni, tahap kedua, pelaksanaan upacara meliputi (a) Semaan Al Qur'an, (b) Haul dan pengajian, (c) Khataman, tahlil, dan pengajian, (d) Kirap *Jodhang*, tahlil, kenduri, dan tabur bunga. Tahap ketiga, acara hiburan sholawat. Fungsi folklor dalam upacara *Nyadran* Makam Sewu di Bantul adalah (1) Fungsi sosial meliputi fungsi kegotong-royongan, fungsi sarana kerukunan hidup antar-warga, (2) Fungsi pelestarian tradisi, dan (3) Fungsi ritual.

A. Pendahuluan

Kebudayaan merupakan suatu hasil karya cipta dan rasa yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat tertentu yang mana diperoleh melalui proses belajar. Indonesia yang terdiri dari beribu-ribu pulau dengan berbagai macam suku bangsa dan kebudayaannya. Berbagai kebudayaan itu memberikan gambaran mengenai corak dan warna atau ragam yang khas dalam berbagai aspek kehidupan. Keanekaragaman aspek kehidupan itu nampak dalam unsur-unsur budaya, yakni: adat-istiadat, upacara adat, kesenian maupun tata pola kehidupan masyarakat. Komponen masyarakat tertentu dan masing-masing berbeda memiliki corak dan kekhasan tersendiri. Secara umum setiap kebudayaan yang dimiliki manusia itu pada hakekatnya mengandung tujuh unsur budaya yang mana hal itu telah dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1985 : 203).

“Bahwa kebudayaan itu terdiri dari unsur bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, kesenian, sistem religi, sistem mata pencaharian hidup”.

Jadi berdasarkan unsur-unsur kebudayaan tersebut diatas wujud kebudayaan menurut Koentjaraningrat, 1985 : 5 dibagi menjadi tiga macam yaitu :

1) *Wujud kebudayaan sebagai komplek dari ide-ide, gagasan, nilai, norma dan peraturan.* 2) *Wujud budaya sebagai suatu kompleks kelakuan berpola dari suatu manusia dalam masyarakat.* 3) *Wujud budaya sebagai benda-benda hasil karya manusia.* Dari pengetahuan diatas dapat diambil makna bahwa kebudayaan itu sebagai hasil budi dan daya manusia yang memberi ciri nyata untuk mengangkat derajat manusia sebagai makhluk yang paling tinggi derajatnya bila dibandingkan dengan makhluk yang lainnya. Penduduk Desa pejenan pandak makam sewu bantul, memiliki kebiasaan adat tentang ritual nyadran yang telah diselenggarakan setiap satu tahun sekali. Perayaan itu dilaksanakan dengan perayaan besar besaran yang dilaksanakan pada hari senin, akhir bulan sura. Perayaan nyadran di Desa pejenan pandak merupakan perayaan yang sangat sacral karena memiliki kepercayaan bahwa ritual nyadran tidak hanya perayaan bersenang-senang akan tetapi untuk menghormati leluhurnya, salah satunya adalah tentang panembahan bodho orang yang dianggap menjadi cikal bakal penduduk makam sewu yang mana sudah meninggal pada tahun yang lalu. Panembahan bodho dimakamkan di makam sewu. Ia dulu telah membawa pengaruh Islam kepada masyarakat sekitarnya dan beliau juga merupakan murid dari Sunan Kali jaga/ Raden Mas Sahid. Adanya kepercayaan rakyat atau penduduk pandak makam sewu tentang sejarah panembahan bodho berarti ada unsure folklor yang menarik untuk diteliti. Dalam penelitian ini akan dibahas dan dilaporkan secara deskriptif tentang salah satu budaya yang dimiliki oleh penduduk yang tinggal di Desa pejenan pandak terhadap upacara adatnya. Penulis akan menulis tentang *Nilai dan fungsi ritual nyadran makam sewu Bantul dalam studi Antropologi budaya.*

a. Deskripsi Folklor

Upacara *Nyadran* di Makam sewu diselenggarakan setahun sekali pada akhir bulan Ruwah (Sya'ban) tepatnya pada hari Senin Pon (hari lahir dan meninggalnya Panembahan bodho) setelah tanggal 20. Upacara *nyadran* selanjutnya menjadi upacara tradisi khusus bagi masyarakat sekitar Makam Sewu secara khas. Kekhasan tersebut tampak dari segi prosesi, *ubarampe*/perlengkapan, melimpahnya jumlah peserta, dan mitos-mitos khas yang melingkupi upacara *nyadran*.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, Dundes dalam Danandjaja (1984:1), mengemukakan bahwa *folk* itu adalah sekelompok orang yang mempunyai ciri-ciri pengenalan fisik, sosial, dan kebudayaan sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Ciri-ciri pengenalan yang dimaksud adalah warna kulit yang sama, bahasa yang sama, bentuk rambut yang sama, agama yang sama, dan taraf pendidikan yang sama. Adapun *lore* adalah tradisi dari *folk*, yaitu sebagian kebudayaan yang diwariskan turun-temurun secara lisan atau suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*).

Brunvand dalam Danandjadja (1984: 2-3) menyatakan bahwa folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*). Berdasarkan keterangan Brunvand, Dundes dalam Danandjadja (1984:1-3) dapat disimpulkan bahwa folklor adalah sekumpulan tradisi masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun dimiliki masyarakat waktu lama disertai gerak isyarat tertentu secara lisan. Dalam referensi lain yang didapatkan penulis dalam sebuah artikel internet Nitra (2004: 2-3) adalah sebagai berikut:

“Folklor itu bagian dari kebudayaan kolektif apa saja yang diciptakan, disebarluaskan, atau diwariskan melalui media lisan, contoh disertai dengan perbuatan atau alat pengikat.”

Keterangan tersebut senada dengan keterangan Danandjadja bahwa folklor disebarkan secara turun-temurun, dan disertai gerak/perbuatan sebagai pengingat. Dalam keterangan itu usaha perbuatan dijadikan sebagai pengikat bukan sebagai pengingat. Jadi, sebenarnya hal ini sama artinya antara pengingat dan pengikat, keduanya sebagai sarana kekuatan ciri folklor. Senada dengan keterangan tersebut di atas maka Jonas Baliys dalam Soedarsono (1986: 424) menambahkan folklor menampung kreasi-kreasi, baik yang primitif maupun yang modern, dengan menggunakan bunyi dan kata-kata dalam bentuk puisi dan prosa meliputi juga kepercayaan dan ketakhayulan, adat kebiasaan serta pertunjukan-pertunjukan, tari-tari dan drama rakyat. Keterangan ini lebih bersifat universal, karena konteks pengertian folklor tidak dibatasi pada masyarakat tradisional/primitif saja, tetapi masyarakat modern juga dapat berkreasi, sehingga dapat memunculkan budaya baru. Jadi, Folklor adalah “Kebudayaan kolektif tertentu yang diwariskan secara turun-temurun dan bersifat tradisional dalam versi yang berbeda-beda.”

Folklor merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang dapat diketahui dari ciri-ciri pengenal utamanya. Danandjadja (1984: 4) mengemukakan ciri-ciri pengenal utama folklor sebagai berikut:

(1) penyebaran dan pewarisannya biasanya secara *lisan*, dari mulut ke mulut disertai dengan gerak isyarat dan alat pembantu pengingat dari satu generasi ke generasi berikutnya; (2) folklor bersifat *tradisional* dan disebarkan dalam bentuk relatif tetap di antara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama (\pm dua generasi); (3) folklor itu ada (*exist*) dalam versi-versi, atau bahkan dalam *varian-varian* yang berbeda; (4) folklor bersifat *anonim*, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lagi; (5) folklor biasanya mempunyai bentuk *berumus* atau berpola; (6) folklor mempunyai kegunaan (*function*) dalam kehidupan bersama suatu kolektif, misalnya cerita rakyat mempunyai kegunaan untuk mendidik, sebagai pelipur lara, protes sosial, proyeksi suatu keinginan yang terpendam; (7) folklor bersifat *pralogis*, mempunyai logika tersendiri yang tidak sesuai dengan logika umum; (8) folklor menjadi *milik bersama (collective)* dari kolektif tertentu; (9) folklor bersifat lugu dan polos, sehingga seringkali kelihatan kasar.

Dari keterangan tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa folklor itu muncul karena sensitif penilaian, kritik, saran orang atau kelompok orang sebagai pelaku budaya. Tanpa adanya unsur penilaian, kritik, masukan dari masyarakat pelaku budaya itu maka bukan disebut folklor. Hal ini dapat dijelaskan, misal adanya cerita rakyat, legenda, tarian, adat-istiadat, dan sebagainya. Orang dapat menyebutkan hal itu disebut tari rakyat, cerita rakyat, legenda, adat-istiadat itu semua atas dasar sensitif/kepekaan penilaian, kritik, masukan dari masyarakat pelaku budaya itu. Adanya *sensitifitas* atau kepekaan orang membuat penilaian, masukan, kritik terhadap masyarakat pelaku budaya dan tradisi budaya menjadikan nilai folklor lebih kuat dan dapat berkembang.

Nitra (2004: 4-6), menyatakan bahwa folklor diklasifikasikan menjadi tiga kelompok berdasarkan jenisnya, yaitu: folklor lisan, folklor setengah lisan dan folklor bukan lisan. Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan. Bentuk

itu antara lain: (1) bahasa rakyat/isyarat (*folk speech*), seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan; (2) ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah, pemeo; (3) pertanyaan tradisional seperti teka-teki; (4) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, dan syair; (5) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng; dan (6) nyanyian rakyat.

Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan contohnya kepercayaan rakyat atau orang percaya terhadap takhayul. Contoh lain ada permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, upacara, pesta rakyat. Selanjutnya, folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya memang bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan lewat lisan. Bentuk itu contohnya adalah arsitektur rakyat atau seni pembuatan rumah-rumah rakyat sesuai dengan asli daerahnya, kerajinan tangan rakyat, perhiasan-perhiasan tertentu sebagai ciri khusus milik rakyat, musik-musik rakyat. Dari ketiga kelompok folklor tersebut dalam masyarakat pelaku budayanya mempunyai berbagai manfaat dalam kehidupannya, seperti kerjasama. Contoh kerjasama tersebut efektif dapat dikembangkan menjadi pembuatan pranata/undang-undang, pembuatan lembaga guna melestarikan budaya.

Manfaat folklor menurut Danandjaja (1984:19) di antaranya sebagai sistem proyeksi, yakni sebagai alat pencerminan angan-angan suatu kolektif, sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan, sebagai alat pendidik anak, dan sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat dipatuhi oleh anggota-anggota kelompoknya. Sesuai dengan hal tersebut di atas maka ditambahkan oleh Priapantja (2005:61) bahwa manfaat folklor dimaksudkan sebagai sekumpulan ciptaan tradisional, baik yang dibuat oleh kelompok maupun perorangan dalam masyarakat, yang menunjukkan identitas sosial dan budayanya berdasarkan standar dan nilai-nilai yang diucapkan atau diikuti secara turun-temurun. Jadi, jelas sekali dalam tulisan tersebut di atas folklor itu dihasilkan dari kreasi-kreasi masyarakat pelaku budaya diciptakan sebagai identitas budaya yang didasarkan atas standar nilai yang diikuti secara turun-temurun. Dari manfaat folklor tersebut dapat dijadikan patokan penting terhadap penelitian bagi ahli budaya. Manfaat folklor sangat penting perannya terhadap ahli budaya, di antaranya sebagai acuan penelitian budaya terhadap masyarakat yang mirip atau sama sebagai pelaku budaya. Selanjutnya, di samping bermanfaat bagi ahli budaya, folklor juga berfungsi sebagai kontrol sosial atau pengendali sosial, pranata sosial.

b. Pengertian Upacara Nyadran bagi Orang Jawa

Nyadran atau sadranan secara etimologis berasal dari bahasa Arab “*Shadara*” yang *berisim masdar* (istilah Arab = yang menunjukkan nama), yakni “*Shadran*” yang berarti kembali, datang atau terbit (Panitia Nyadran makam sewu, 2002:1). Selanjutnya, secara filosofis *Nyadran* atau sadranan merupakan ritual simbolik yang bersyarat dan bermakna, sebab sadran berarti kembali atau refleksi diri ke belakang. Nyadran Makam Sewu berarti pula merefleksi sejarah perjuangan Panembahan Bodho dalam mensyiarkan syariat Islam. Sadran juga berarti datang atau menziarahi orang yang sudah meninggal di makam untuk mengisi kembali energi spiritual, kemudian *sadran* juga berarti terbit atau upaya mengimplementasikan kesadaran *Ilahiyah* dan *Insaniyah* manusia dalam bentuk yang konkrit/nyata. Pengertian *Nyadran* juga diperjelas dalam sebuah artikel yang diambil dari internet oleh Nanda (2004), sebagai berikut:

“*Nyadran* utawa sedekah bumi (gas bumi), yaiku upacara sing dianakake setahun sepisan wayah bubar panen. Sebab padukuhan duwe dina pasaran dhewe-dhewe. Nyadran mau kalaksanan kanggo pangucap rasa

syukur dhumateng bumi. Biasane dianakake neng panggonan sing dianggep keramat utawa daerah sing ana sumbere, kayata sumur lan sendang (Nanda, 2004: 7)

Terjemahan:

“*Nyadran* atau sedekah bumi (gas bumi) itu adalah upacara yang diadakan setahun sekali setiap habis panen. Sebab Padukuhan mempunyai hari pasaran sendiri-sendiri. *Nyadran* tadi dilaksanakan untuk mengucap rasa syukur kepada bumi. Biasanya diadakan di tempat yang dianggap keramat atau daerah yang ada sumber airnya, seperti sumur dan sendang (Nanda, 2004:7)

Jadi, dalam pengertian yang dikemukakan oleh Nanda upacara *Nyadran* itu sama dengan upacara *sedhekah bumi*, yang diadakan setiap setahun sekali pada tempat yang dianggap keramat. Tempat tersebut dipercaya sebagai tempat untuk mewujudkan rasa syukur dengan cara mempersembahkan hasil-hasil yang didapat dari bumi, misalnya hasil panen bumi yang ditujukan kepada arwah leluhur. Nanda juga menambahkan tentang kegiatan *Nyadran* itu di antaranya sebelum upacara dimulai diadakan kegiatan kerjabakti atau *sambatan*, yaitu membersihkan dan membenahi tempat-tempat yang keramat. Kemudian untuk meramaikan kegiatan *Nyadran* itu dapat diisi acara-acara yang bersifat menghibur, seperti adanya kesenian kethoprak, campursari atau tayuban. Yang terpenting dalam acara *Nyadran* itu adalah untuk penghormatan arwah nenek moyang/leluhur (Nanda, 2004: 9). *Nyadran* juga berarti upacara yang ada hubungannya dengan peringatan, penghormatan kepada roh-roh nenek moyang, roh-roh halus yang dianggap sebagai *cikal bakal* sebuah desa (Albiladiyah, 1983: 2). Selanjutnya, tentang *nyadran* dalam artikel lain yang didapat dari internet Nanda (2004), sebagai berikut:

“Di Kulon Progo, setiap bulan Ruwah atau Bulan Sya’ban, ada kebiasaan *Nyadran*, yaitu membersihkan makam sekaligus membacakan doa bagi arwah para leluhur.” Upacara ini disebut sebagai upacara *Nyadran* Agung karena upacara ini digelar didukung oleh perangkat pemerintah secara besar-besaran, yakni dari perangkat desa sampai Kabupaten bahkan hal ini di pelopori bupatinya secara langsung dengan mengajak semua warga, baik warga asli maupun warga pendatang (perantau) untuk menjalin hubungan silaturahmi dengan bersama-sama mengikuti acara *Nyadran*.

Jadi, dari keterangan tersebut di atas upacara *Nyadran* yang ada di Kulonprogo itu upacara yang diadakan untuk menghormati serta mengirim doa kepada arwah para leluhur. Selanjutnya, hal itu juga untuk menjalin hubungan silaturahmi antara warga masyarakat yang satu dengan warga masyarakat yang lainnya termasuk perangkat pemerintah.

Upacara *Nyadran* merupakan salah satu unsur tradisi kebudayaan. Hal itu sesuai dengan pernyataan Koentjaraningrat (1985: 5) yang menyatakan: 1) Wujud kebudayaan sebagai kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai, norma dan peraturan. 2) Wujud budaya sebagai suatu kompleks kelakuan berpola dari suatu manusia dalam masyarakat. 3) wujud budaya sebagai benda-benda hasil karya manusia. Tradisi *Nyadran* Makam Sewu adalah wujud budaya yang dihasilkan dari ide-ide/gagasan, norma/peraturan, nilai, dari masyarakat Makam Sewu. Tradisi *Nyadran* tersebut sudah dirumuskan dan ditetapkan melalui organisasi kepengurusan Makam Sewu. Oleh karena itu, pelaksanaan tradisi *Nyadran* Makam Sewu di Dusun Pijenan-Pedak Desa Wijirejo, Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul, diselenggarakan relatif tetap yakni akhir bulan Sya’ban (Ruwah). Upacara tersebut ditetapkan pada hari Senin Pon, yakni hari waktu lahir dan

meninggalnya Panembahan Bodho. Hari Senin merupakan hari yang dianggap sakral, maka upacara *Nyadran* itu diselenggarakan secara kompak dan serentak oleh pengurus Makam Sewu. Upacara tersebut kemudian didukung oleh masyarakat sekitar Makam Sewu. Upacara tersebut merupakan wujud manifestasi syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rezeki dan keselamatan kepada masyarakat yang ada di Dusun Pijenan-Pedak, Pandak Bantul.

B. Pembahasan

Rangkaian Prosesi Upacara Nyadran Makam Sewu di Dusun Pijenan-Pedak Desa Wijirejo Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul.

1. Persiapan Prosesi Upacara

Rangkaian persiapan upacara *Nyadran* Makam Sewu adalah: (a) bersih lingkungan makam/ besik, (b) tarub, dan (c) midodareni.

a. Bersih lingkungan

Rangkaian kegiatan Prosesi Upacara Nyadran Makam Sewu di Dusun Pijenan-Pedak diawali dengan *besik* (bersih makam) yang dilakukan warga dusun Pijenan dan Pedak serta dusun-dusun lain yang mempunyai leluhur di Makam Sewu. Kegiatan kerja bakti *besik* dilaksanakan dua minggu sebelum upacara Nyadran dimulai. Hal ini seperti telah dikatakan oleh informan 2 yaitu :

“Saderengipun Nyadran biasane tigang taun niki lak wonten gunungan, lajeng wonten bersih desa ing makam, tarub, niku kalih minggu sebelum Nyadran, gotong royong masangi gendera, tarub gapura ngajengan nika, terus tarube biasane malem Kemis sing ajeng diengge pengajian kalih tahlil mau. (CLW: 2)

Terjemahan:

“Sebelum Nyadran biasanya tiga tahun ini kan ada gunungan, lalu diadakan bersih desa di makam, tarub, hal itu dilakukan dua minggu sebelum Nyadran, gotong royong memasang bendera, membuat gapura di depan sana, kemudian tarubnya biasanya malam Kamis yang akan digunakan pengajian dan tahlil.

Informan 2 memaparkan bahwa sebelum diadakan *Nyadran* masyarakat sekitar Makam Sewu, melakukan kerja bakti di makam, kemudian melakukan tarub dan pemasangan hiasan-hiasan bendera maupun hiasan lain. Informan 1 mempunyai varian data sebagai berikut:

“Menawi penduduk Wijirejo mliginipun dhusun ingkang caket kalia makam kados Pedak-Pijenan, ingkang dipun tindakaken saderengipun Nyadran kawiwitan “Hanggih beresi wonten ngrika makam ngrika.”

Terjemahan:

“Kalau untuk penduduk Wijirejo khususnya dusun yang dekat dengan makam seperti Pedak-Pijenan, dilakukan sebelum Nyadran dimulai Ya bersih-bersih di sana makam sana!”

Informan tersebut menjelaskan bahwa masyarakat sekitar Makam Sewu sebelum mengadakan upacara *Nyadran*, seperti biasa melakukan bersih lingkungan di makam. Masyarakat dengan kesadaran diri melakukan kerja bakti bersama-sama. Sebelum pelaksanaan kerja bakti di makam, masyarakat melakukan kebersihan dilingkungannya

sendiri. Hal itu dilakukan agar kepentingan pribadinya tidak terganggu dengan kepentingan umum.

Kegiatan bersih lingkungan atau kerja bakti dapat dijumpai dalam upacara-upacara tradisional yang lain yaitu bersih lingkungan pada *Kupatan Jalasutra* di Desa Sri Mulya Piyungan, Bersih lingkungan pada adat *Suran* di Dusun Gatak, Ceper, *Bersih Sendang* di Desa Pokak, Ceper dan bersih lingkungan di Desa Karangmojo, Gunung Kidul. Bersih lingkungan yang ada pada *Kupatan Jalasutra* dilaksanakan dua minggu sebelum acara upacara. Kerja bakti tersebut dilakukan dengan mengecat dan membenahi pagar-pegar di pinggir jalan menuju makam Sunan Geseng, selanjutnya membersihkan makam leluhurnya (Sunjata, 1997 : 32).

Kerja bakti dalam upacara adat *Suran* dilaksanakan tiga tahap yaitu satu bulan, satu minggu, dan pagi hari menjelang pelaksanaan upacara (Pratiwi, 2000: 44). Kerja bakti di Sendang Nangka dengan membersihkan sendang dan rumput-rumput, pembakaran sampah, membersihkan jalan-jalan dan tanggul yang rusak. Kerja bakti ini dilakukan selama lima hari. Kegiatan kerja bakti lainnya memperbaiki saluran air (got), memperbaiki jalan, memperbaiki pagar tembok, membersihkan sumber air secara bersama oleh warga (Kodiran, 1997 : 74)

Bersih lingkungan di Makam Sewu dilaksanakan pada hari Kamis, yaitu tiga hari sebelum upacara. Warga Dusun Pijenan-Pedak dan didukung dengan warga dusun lainnya seperti Kalak Ijo, Ngeblak, Pajangan bersama-sama membantu kerja bakti di Makam Sewu. Pembersihan lingkungan dimaksudkan untuk menggambarkan jiwa yang bersih, dengan membersihkan lingkungan seperti di makam ataupun dilingkungan daerah sekitarnya, masyarakat sekitar makam seperti Pijenan-Pedak semua berharap terhindar dari perbuatan dosa. Dengan jiwa yang bersih akan mendapat keselamatan dan ketentraman dari Tuhan Yang Maha Esa. Bersih lingkungan atau bersih desa dalam upacara-upacara tradisional tersebut merupakan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah diberi kesehatan dan keselamatan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Koentjaraningrat, (1981: 234) menyatakan bahwa bersih dusun adalah seluruh warga desa membersihkan desa dari gangguan alam, membersihkan diri dari kejahatan, dosa, dan segala yang menyebabkan kesengsaraan. Setelah bersih lingkungan selesai, kemudian pada hari Kamis pagi dilanjutkan dengan tarub.

b. Tarub

Tarub pada upacara *Nyadran* di *Makam Sewu* dilaksanakan dua hari sebelum Upacara tiba atau satu hari setelah bersih lingkungan makam yaitu pada hari Kamis dan Jumat tanggal 24 dan tanggal 25 Oktober 2002. Tarub tersebut dilaksanakan hampir satu hari penuh yakni antara jam 08.00 pagi sampai jam 17.00 WIB, kegiatan *tarub* tersebut adalah dengan membuat gapura-gapura yang terbuat dari bambu yang dihiasi ubarampe janur warna kuning dan jenis ubarampe lain seperti *tebu wulung*, *daun beringin alang-alang*. Selain itu ada juga yang memasang bendera-bendera dan sebagian mengecat tembok-tembok yang ada di sekitar Makam Sewu, ada yang memasang *sound system*, lampu-lampu sewa kursi dan menata kursi-kursi untuk persiapan tamu-tamu undangan dan sebagian memasang dekorasi. *Tarub* sebagai sarana dan prasarana menambah keindahan, pernyataan tersebut dikemukakan oleh informan 1 seperti di bawah ini :

“Lah nika naming sarana dan prasarana hanya karena ketekan wong akeh niku dipajang supados katon asri ngoten?”

Terjemahan:

“Itu hanya sebagai sarana dan prasarana saja hanya karena didatangi kebanyakan orang hal itu dipasang supaya kelihatan indah begitu?” (CLW: 1)

Keterangan data pada informan 1, menyatakan bahwa pelaksanaan tarub, itu sebagai pertanda bahwa Nyadran dimulai, dan digunakan untuk menyambut kedatangan orang banyak yang bersama ingin *ngalap berkah* dari Panembahan Bodho. Pernyataan tersebut juga didukung oleh keterangan dari informan lain seperti:

“Damel tarub kangge tahlil, pengaosan niku supados isoh wangun.”

Terjemahan:

“Membuat tarub untuk tahlil, pengajian itu supaya bisa kelihatan indah.”

(CLW: 8)

Varian keterangan dari informan 8, menyatakan bahwa sebelum *Nyadran* diadakan tarub, hal itu untuk sarana hiasan atau keindahan tempat karena akan ada acara khusus ritual Nyadran.

Warga Dusun Pijenan-Pedak pada waktu itu membuat tarub bersama-sama untuk memberi hiasan di sekitar lokasi upacara, mengecat pagar, membuat gapura hiasan, memasang bendera, *sound system*, lampu-lampu. Masyarakat bergotong royong secara bersama-sama tanpa memandang status, usia, kaya, miskin.

Tarub juga digunakan dalam upacara tradisi lain, diantaranya upacara adat *Suran* dan upacara adat perkawinan. Upacara tarub tersebut dilaksanakan pada pagi hari menjelang pelaksanaan upacara dengan memasang umbul-umbul bendera. Kegiatan yang dilakukan warga, dalam Nyadran selain membuat tarub dengan memasang ruangan tambahan yang disebut *tratag*. *Tratag*. Ruangan itu dihiasi dengan hiasan janur yang melengkung, dan dipasang di kanan kiri pintu dengan diberikan tambahan hiasan *tuwuhan* yang terdiri atas setandan pisang, kelapa gading, tebu, padi dan dilengkapi daun-daunan.

Jandra, (1990: 90) menyatakan bahwa tarub merupakan suatu bangunan tambahan yang ada di halaman atau tepi rumah (di dalam bahasa Jawa disebut *tratag*). Kegiatan membuat tarub atau membuat hiasan serta bangunan tambahan di halaman rumah sebagai suatu pemberitahuan kepada tetangga atau warga masyarakat bahwa di tempat itu akan diadakan kenduri (Jandra, 1989: 59)

c. Midodareni

Midodareni dalam upacara *Nyadran* Makam Sewu dilaksanakan pada malam hari Senin sekitar pukul 20.00WIB Waktu acara *midodareni* ini banyak dihadiri oleh warga baik dalam satu Dusun Pijenan-Pedak maupun di luar dusun tersebut. Mereka datang kelokasi upacara melakukan kegiatan tahlil, penghajian dan kenduri ke Makam Panembahan Bodho dengan maksud *ngalap berkah*. Dalam kegiatan kenduri yang mereka lakukan adalah mendoakan *Panembahan Bodho* dan memohon berkah kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, sambil duduk-duduk di sekitar lokasi upacara. Sedangkan dalam kegiatan tahlil mereka memuji muji kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa dengan menyebutkan nama-namanya yang indah dilakukan secara bersama-sama setelah pengajian. Kegiatan tersebut seperti yang telah dinyatakan oleh informan 2 sebagai berikut:

“Midodareni menika malem senin Nyadranan dipun isi tahlil kaliyan ndonga, nggih terus senin enjang seaman al quran enjange upacara gunung.”(CLW: 2)

Terjemahan:

“Midodareni itu dilaksanakan malam Senin Nyadran diisi dengan tahlil dan doa yang kemudian pada Senin paginya seaman Al Quran, siangnya acara gunung.”

Keterangan informan 2 menjelaskan bahwa masyarakat Makam Sewu melakukan prosesi khusus dalam upacara *Nyadran* tersebut. Prosesi tersebut dilakukan setelah tarub selesai, yaitu pada malam hari diselenggarakan pengajian dan tahlil untuk mengisi acara malam itu. Acara ini selanjutnya disebut sebagai acara malam Midodareni. Pernyataan tersebut senada dengan pernyataan informan 3 dengan data sebagai berikut:

“Midodareni menika kegiatanipun niki nggih pangaosan kaliyan kenduren.”(CLW: 3)

Terjemahan:

“Midodareni itu kegiatannya ini ya ada pengajian dengan kenduri.”

Informan 3, menjelaskan bahwa malam *Midodareni* diselenggarakan dengan kegiatan pengajian kemudian dilanjutkan kenduri bersama oleh masyarakat sekitar Makam Sewu. Keterangan informan 3 dan informan 2 dapat diambil kesimpulan yang sama bahwa kegiatan *Nyadran* Makam Sewu terdapat prosesi malam Midodareni dengan acara pengajian bersama dan kenduri bersama.

2. Pelaksanaan Upacara

Pelaksanaan Upacara Nyadran Makam Sewu Bantul merupakan runtutan upacara inti yang dilaksanakan oleh warga Dusun Pijenan-Pedak setiap satu tahun sekali yakni pada bulan Syakban/ Ruwah pada hari Senin Pon setelah tanggal 20.

Pelaksanaan upacara meliputi: (a) Semaan Al Qur'an, (b) Haul dan Pengajian, (c) Khataman, tahlil dan pengajian, (d) Kirap Jodhang, tahlil dan kenduri dan tabur bunga diselingi sholawatan. Urutan acara meliputi: a) Semaan Al Qur'an meliputi kegiatan: (1) Sambutan ucapan selamat datang dari ketua panitia, (2) Semaan Al Qur'an.. b) Acara haul dan pengajian meliputi kegiatan; (1) Pembukaan oleh MC, (2) Pembacaan ayat suci Al Qur'an, (3) Prakata panitia/ pengurus, (4) Sambutan Pemerintah Kecamatan Pandak, (5) Tahlil dan doa, (6) Pengajian, (7) Penutup oleh MC. c) Acara khataman, tahlil dan doa dengan urutan; (1) Pembukaan oleh MC, (2) Pembacaan ayat suci Al Qur'an, (3) Prakata panitia/ pengurus, (4) Pengajian, (5) Khataman Al Qur'an, (6) Tahlil dilanjutkan (7) Penutup oleh MC.

d) Kirap Jodhang tahlil dan kenduri meliputi urutan; (1) Arak-arakan/kirap Jodhang dimulai dari balai Desa Wijirejo, (2) Serah terima sedekah/ Jodhang kepada pengurus Makam Sewu, (3) Pembukaan dengan membaca ayat suci Al Qur'an, (4) Sambutan pengurus Makam Sewu, (5) Amanat Bupati Bantul, (6) Tahlil dan kenduri, (7) Potong tumpeng, (8) Penutup dilanjutkan tabur bunga. Kegiatan pelaksanaan Nyadran tersebut di atas sealur dengan pernyataan informan 2 dengan data sebagai berikut :

“Proses urutanipun Nyadran menika niku malem Senin, Minggu siang parade sholawat, malem Senin tahlil kalih midodareni, Senin enjang semaan.” (CLW :2)

Terjemahan:

“Rangkaian prosesi Nyadran itu pada malam hari Senin, minggu siang ada parade sholawat, malam Senin itu ada tahlil dan midodareni Senin Sore samaan.”(CLW: 2)

Dari yang diperoleh dari informan tersebut menjelaskan bahwa Rangkaian prosesi Nyadran Makam Sewu itu diawali dengan rangkaian samaan Al Quran, tahlil dan pengajian. Hal tersebut senada dengan pernyataan informan 5 berikutnya :

“Proses utawi rangkeanipun Nyadran menika kados samaan Al Quran, pangaosan malem Senin Pon dalu, lajeng wonten sholawatan kangge ngiringing sing anu niki gunung wau.”Kirap Jodhanghipun jam tiga kersane panitia, menika boten kedah wonten naming usulipun para putra wayah,sakniki rak diramekke ubarampene supados regeng beda kalih riyin sekedhik dados kirang regeng ngoten.” (CLW: 5)

Terjemahan:

“Proses atau urutan acara Nyadran samaan Al Quran, pengajian malem senin Pon, kemudian ada sholawatan untuk mengiringi upacara kirap gunung tadi. Kirap jodangnya pukul tiga wewenang panitia, itu tidak harus ada hanya usulan dari keturunan anak cucu di daerah sini, disini kan hanya untuk meramaikan dengan cara diberikan ubarampe seperti gunung itu.”(CLW: 5)

Keterangan informan 5 mengenai rangkaian prosesi Nyadran pada dasarnya sama dengan informan 2, yakni Nyadran Makam Sewu diawali dengan samaan Al Quran dan pengajian-pengajian. Tetapi ada penambahan rangkaian yang dikatakan informan 5, sebagai tambahannya ada kirab Jodhang/ kirab ubarampe yang dibawa dari bale desa menuju Makam Sewu. Selanjutnya hal tersebut juga senada dengan informasi dari informan 6 sebagai berikut:

“Acara Nyadran pegentunan mulai hari Minggu dipun werni samaan,malem Seninipun pengajian akbar, dinten Senin enjing tahlil ing ngriki lajeng ngentun dipun lajengaken pengajian niku jam 09.00 dugi jam 11.00 terus jam 13.00 dugi akhir menika acara kirap menika.”(CLW : 6)

Terjemahan:

“Acara Nyadran pengiriman mulai hari Minggu diadakan samaan, malem Seninnya pengajian akbar, hari Senin pagi tahlil disini kemudian mengirim dengan dilanjutkan pengajian itu pada pukul 09.00 sampai pukul 11.00 selanjutnya pukul 13.00 sampai akhir acara kirap itu.”(CLW : 6)

Secara umum pelaksanaan upacara *Nyadran* Makam Sewu dapat diringkas sebagai berikut: hari Kamis dan Jumat tanggal 24 dan 25 oktober 2002 dilaksanakan tarub dengan memberi hiasan pada gapura utama sebagai jalan pelaksanaan upacara Nyadran. Selanjutnya pada hari Sabtu tanggal 26 Oktober 2002, pukul 16.30 – 17.30 malam hari diadakan praacara berisi tentang pengecekan persiapan tempat, sarana dan perlengkapan lain yang digunakan dalam *Nyadran* Makam Sewu. Pada hari Ahad, tanggal 27 Oktober 2002 acara midodareni yakni; pukul 06.00 –17.45 acara Semaan Alqor’an, pada pukul 20.30 –24.00 Haul dan pengajian. Pada hari Senin, tanggal 28 Oktober 2002, pukul 20.30 – 10.30 Khataman, tahlil dan pengajian, kemudian pada pukul 10.30 sampai pukul 13.30 acara sholawat sambil menunggu puncak acara yaitu Kirab Jodhang, tahlil dan kenduri.

Saat pelaksanaan upacara pada hari Senin warga dusun laki-laki menyiapkan meja, kursi sebagai tempat tamu undangan dan sekalian menyiapkan tempat peralatan

sound system, ini dilakukan warga dusun yang dekat dengan Makam Sewu yaitu Pijenan-Pedak dibantu warga dusun dekat lainnya Ngeblak, Kauman, Gisikan sedangkan warga laki-laki lain menyiapkan Jodhang dan menunggu ubarampe yang dibuat oleh warga putri/ wanita dari Dusun Kualangan. Kegiatan ini dilakukan dengan diadakan pembagian tugas. Dusun Pijenan-Pedak dibantu warga dusun lain yang dekat dengan Makam Sewu melaksanakan tugas persiapan perlengkapan upacara di lingkungan Makam Sewu, dengan membuat tarubnya. Sedangkan warga Dusun Kualangan wanita menyiapkan sesaji yang sudah dibuatnya. Warga laki-laki menyiapkan *Jodhang* sebagai perlengkapan kirap beserta sejumlah orang laki-laki berbusana keprajuritan sebagai pengiring dalam kirap *Jodhang*. Saat tiba upacara yang ditentukan pukul 13.00 WIB, warga dusun yang membawa ubarampe sesaji beserta *Jodhang* berkumpul di Balai Desa Wijirejo untuk menunggu pelaksanaan kirap sebagai puncak acara Nyadran.

Sebelum acara kirap *Jodhang* sebagai puncak acara Nyadran dimulai di lingkungan Makam Sewu dilaksanakan khataman, tahlil dan pengajian dengan rincian acaranya; pada pukul 08.30 – 08.40 WIB acara pembukaan, pukul 08.40 – 08.50 WIB. Pembacaan ayat suci Al Qur'an, pukul 08.50 – 09.05 WIB Prakata panitia/pengurus, pukul 09.05 – 09.35 WIB pengajian, pukul 09.35 – 10.00 WIB Khataman Al Qur'an, pukul 10.00 – 10.30 WIB Tahlil bersama dilanjutkan penutup, pukul 10.30 – 13.30 WIB acara parade sholawat (sebagai acara selingan) sambil menunggu pelaksanaan kirap *Jodhang* sebagai puncak prosesi upacara yang telah dinantikan untuk disaksikan oleh berbagai kalangan warga baik warga dusun setempat maupun warga dusun lain serta warga yang berasal dari luar daerah itu. Tepat pada pukul 13.00 – 14.00 WIB acara kirap *Jodhang/* arak-arakan *Jodhang* yang dimulai dari balai Desa Wijirejo. Sedangkan pada pukul 14.00 – 14.15 WIB serah terima *sedekah/ Jodhang* kepada pengurus Makam Sewu, dilanjutkan pada pukul 14.15 – 14.25 WIB acara pembukaan, pukul 14.25 – 14.30 WIB acara Pembacaan ayat suci Al Qur'an, pukul 14.30 – 14.40 WIB acara sambutan pengurus Makam Sewu, pukul 14.40 – 15.05 WIB Amanat dari pejabat pemerintah, pukul 15.05 – 15.20 WIB acara tahlil dan kenduri, acara tahlil dan kenduri dilaksanakan terpisah. Masyarakat yang melaksanakan tahlil berada di dalam makam Panembahan Bodho, sedangkan yang melaksanakan kenduri dilaksanakan di luar makam yaitu bangsal pendopo dengan dipimpin oleh bapak kaum. Pukul 15.20 – 15.30 WIB acara potong tumpeng pejabat pemerintah/ yang mewakili dengan ibu- ibu PKK, dilanjutkan dengan akhir prosesi Nyadran itu dengan penutup dan tabur bunga diawali oleh pejabat pemerintah/ wakil dilanjutkan para warga sekitar hingga seluruh pengunjung.

3. Hiburan

Hiburan dalam pelaksanaan Nyadran Makam Sewu merupakan rangkaian Upacara Nyadran Makam Sewu. Hiburan tersebut bersifat tidak mengikat, bisa dilaksanakan dengan manasuka. Hiburan dalam rangka perayaan Nyadran Makam Sewu hanya untuk meramaikan dan memeriahkan pelaksanaan prosesi Nyadran Makam Sewu. Hiburan tersebut ada yang dilaksanakan pada pertengahan Nyadran sebagai selingan untuk menunggu prosesi kirap, contohnya parade sholawat. Parade sholawat dimunculkan sebagai hiburan untuk menyelingi proses sebelum kirap. Kemudian hiburan juga ada yang dilaksanakan setelah prosesi upacara selesai, contohnya campur sari. Hiburan campur sari dilaksanakan di bale Wijirejo. Hiburan dalam rangka memeriahkan Nyadran Makam Sewu oleh masyarakat Dusun Pijenan-Pedak tidak harus ada, karena bersifat memeriahkan. Pelaksanaan hiburan itu tergantung dari jumlah dana yang ada. Pelaksanaan Nyadran Makam Sewu jatuh pada tanggal 27 sampai 28 Oktober 2002, penyelenggaraan hiburan didukung oleh warga masyarakat Desa Wijirejo,

khususnya penduduk Pijenan-Pedak. Mereka mendukung pelaksanaan hiburan yang diselenggarakan panitia. Sebagai wujud dukungan itu mereka dengan ikhlas memberikan sumbangan dana sukarela untuk menyelenggarakan hiburan campur campursari. Di bawah ini terdapat pernyataan informan yang mendukung pelaksanaan adanya hiburan :

“Inggih wonten, riyin rak naming tahlil boten wonten ngangge gunungane biasane bar Nyadranan nika rak ngangge campursari menapa, nek sakniki ngagem nika, wonten campursari, nggih parade sholawat, gunungane tigang tun pun regeng.”(CLW : 2)

Terjemahan:

“Ya ada, kalau dulu kan hanya tahlil tidak ada gunungane biasanya setelah Nyadran untuk acara campursari sekarang menggunakannya, ada campursari, juga parade sholawat, gunungane tiga tahun sudah kelihatan ramai.”

Informan 2 menjelaskan bahwa pelaksanaan Nyadran Makam Sewu memang ada hiburan, hal itu tidak harus ada, karena sifatnya hanya memeriahkan/meramaikan atau menyemarakkan acara Nyadran Makam Sewu saja, hiburan tersebut antara lain adanya sholawatan, campur sari atau musik lain. Selanjutnya hal tersebut juga selaras dengan pernyataan informan lain, informan 5 sebagai berikut :

“Semaan Al Quran, pengaosan malem senin pon dalu, lajeng wonten sholawatan kangge ngiring sing anu niki gunungane wau.”Kirap Jodhanghipun jam tiga kersane panitia, menika boten kedah wonten naming usulipun para putra wayah, sakniki rak diramekke ubarampene supados regeng beda kalih riyin sekedhik dados kirang regeng ngoten.”

Terjemahan:

“Semaan Al Quran, pengajian malam senin Pon, kemudian ada sholawatan hanya untuk mengiringi upacara kirap gunungane tadi. Kirap jodang jam tiga atas kehendak panitia, hal itu tidak harus ada tetapi hanya usul dari keturunan-keturunan snak saudara warga yang turut meramaikan acara Nyadran sehingga kelihatan ramai dan meriah.”

Informasi informan 5 menambahkan adanya hiburan- hiburan seperti sholawatan, musik digunakan sebagai pengiring prosesi kirab/ prosesi kirab ubarampe Nyadran.

Pernyataan berikut informan 6 menyatakan :

“Menika wonten sholawatan menika naming selingan kemawon, ning riyin boten enten,menika naming praacara ngoten.” (CLW : 6)

Terjemahan:

“itu ada sholawatan itu hanya sebagai selingan saja/hiburan, tetapi dulu tidak ada, itu hanya praacara.”

Sejalan dengan informan 6, informan 2 dan 5 menyatakan bahwa adanya hiburan-hiburan itu digunakan sebagai selingan dari upaya menunggu acara paling pokok yakni kirab Jodhang. Selanjutnya hal tersebut juga diperkuat informan 8 dengan pernyataan yang senada, pernyataan itu sebagai berikut :

“Wonten sholawatan menika Woo.. boten kedah wonten, menika rangkean ingkang sipate menghibur dados selingan mawon. Nek niki mawon tiru-tiru, nek riyin boten .(CLW: 8)

Terjemahan:

“Adanya sholawatan itu woo... tidak harus ada itu hanya rangkaian yang bersifat menghibur sebagai selingan saja. Kalau ini saja Cuma meniru, kalau dulu tidak.”

Pernyataan informan 6, menyatakan dengan jelas bahwa adanya hiburan yang ada dalam ritual Nyadran Makam Sewu sifatnya hanya menghibur, dan tidak harus ada. Selanjutnya sebagai kesimpulan seluruhnya dengan data-data informasi informan di atas pada dasarnya masyarakat Makam Sewu mengadakan acara hiburan di acara Nyadran sebagai sarana untuk memeriahkan dan menyemarakkan acara Nyadran. Dan acara tersebut sifatnya tidak harus ada, karena disesuaikan dengan kemampuan dan keinginan warga sekitar Makam semata.

b. Fungsi Foklor Upacara Nyadran Makam Sewu di Dusun Pijenan-Pedak

Keberadaan Upacara Nyadran Makam Sewu yang diselenggarakan di Dusun Pijenan-Pedak hingga kini tetap dipertahankan, karena memiliki fungsi yang bermanfaat bagi warga masyarakat Wijirejo secara umum dan bagi masyarakat Dusun Pijenan-Pedak pada Khususnya. Sesuai dengan keberadaan upacara Nyadran serta lokasi upacara yang telah terdeskripsikan di halaman depan, dalam penelitian ini dapat ditemukan fungsi yang sebagai berikut: (1) fungsi social (2) fungsi pelestarian tradisi dan (3) fungsi ritual.

1. Fungsi Sosial

Fungsi sosial ritual Nyadran Makam Sewu dapat dikategorikan menjadi dua yaitu ; (a) sebagai sarana kerukunan hidup antar warga disekitar Makam Sewu pada umumnya masyarakat Desa Wijirejo, fungsi sosial (b) semangat kegotong royongan masyarakat yang sangat tinggi, sebagai bukti masyarakat Pijenan-Pedak merasa satu kesatuan sama hidup dalam satu daerah Desa Wijirejo. Masyarakat saling membantu dalam menyelenggarakan Nyadran di Makam Sewu, karena akan menjadikan daerah Makam Sewu sebagai aset wisata.

a. Fungsi sebagai sarana kerukunan hidup antar warga disekitar Makam Sewu.

Fungsi upacara Nyadran Makam Sewu dapat menambah persaudaraan antar warga. Hal itu ditunjukkan adanya kebiasaan hidup keseharian masyarakat suka menolong sesama, sebagai wujud ajaran Islami dalam pribadi masyarakat. sekitar Makam Sewu. Oleh karena adanya kebiasaan masyarakat suka menolong sebagai wujud ajaran Islami, dalam aktivitas ritual Nyadran Makam Sewu, masyarakat juga beramai-ramai mendukung serta melaksanakan *Nyadran* secara bersama-sama. Hal itu dapat dilihat dari pernyataan informan 1 berikut:

“Nyadran Makam Sewu wujudipun kerjasama naming dipunbagi tugasipun, salajengipun ugi dipuncampuri kaliyan pemerintah desa kados pak lurah ugi ndhukung kegiatan menika.”
(CLW : 1)

Terjemahan:

“Nyadran Makam Sewu itu wujudnya kerjasama, tetapi dibagi tugasnya selanjutnya juga ada campur tangan dari Pemerintah Desa seperti Lurah juga turut mendukungnya.”(CLW: 1)

b. Fungsi Kegotong royongan

Fungsi *Nyadran* Makam Sewu juga dapat menambah semangat kegotong royongan, karena masyarakat sekitar Makam Sewu selalu bekerja sama, saling

membantu, menolong dalam berbagai hal contohnya aktif bersama dalam usaha penggalangan dana, kerja bakti bersama dan lainnya. Masyarakat semuanya bekerja keras bersama demi memperlancar jalannya acara prosesi Nyadran Makam Sewu. Hal tersebut dapat dibuktikan adanya kerja bakti membuat tarub seperti yang dikatakan informan yang menyatakan bahwa :

“Saderengipun Nyadran biasane tigang taun niki lak wonten gunung, lajeng wonten bersih desa ing makam, tarub, niku kalih minggu sebelum Nyadran, gotong royong masangi gendera, tarub gapura ngajengan nika, terus tarube biasane malem kemis sing ajeng diengge pengajian kalih tahlil mau.”(CLW :2)

Terjemahan:

“Sebelum Nyadran biasanya tiga taun ini ada gunung, kemudian ada bersih desa di makam, tarub, itu dilakukan sebelum Nyadran, gotong-royong memasang bendera, gapura di depan lalu tarub biasa pada hari kamis yang akan digunakan dalam acara tahlil.”

Petikan dari hasil wawancara tersebut di atas menggambarkan bahwa sebagai wujud kepedulian bersama untuk memperlancar jalannya upacara Nyadran, masyarakat sekitar Makam Sewu dengan kesadaran yang tinggi dan keikhlasan hati mau melakukan kerja bakti/ gotong royong bersama membuat tarub, bersih makam sampai pada pembuatan hiasan-hiasan tempat upacara. Selanjutnya menurut responden lain menyatakan bahwa:

“Dados setiap dhusun menika dipunpendhet setunggal menapa kalih ngoten supaya mendukung agar lebih baik.” (CLW :7)

Terjemahan:

“Jadi setiap dusun diambil satu atau dua supaya mendukung agar lebih baik.”

Petikan data wawancara informan 7 senada dengan hasil wawancara informan 2, dalam hal ini juga menyatakan bahwa sebagai wujud kepedulian bersama dan memperlancar prosesi Nyadran, masing-masing dusun mengirimkan perwakilan sebagai panitia dan pengurus Nyadran. Hal itu dilakukan supaya kegiatan Nyadran dapat terarah dan terorganisasi dengan baik. Selanjutnya menurut informasi dari informan 8 sebagai varian data menyatakan bahwa:

“Lha nggih masyarakat, boten pemerintah desa niki pemerintah desa boten cawe-cawe namung maringi pengarahen sukur dha nuntutne kanthi gotong royong.”(CLW : 8)

Terjemahan:

“La tentu masyarakat, bukan pemerintah desa. Pemerintah desa tidak turut campur hanya memberi arahan mudah-mudahan berlanjutlah dengan gotong royong.”(CLW: 8)

Petikan data informan 8, menambah kejelasan bahwa kegotong-royongan masih sangat kental dilakukan oleh masyarakat sekitar Makam Sewu khususnya Desa wijirejo. Semua masyarakat mendukung adanya upacara Nyadran. Perangkat desa ataupun pejabat pemerintahpun juga turut mendukung kegiatan ini, sebagai wujud

kepeduliannya, mau menyumbang pendanaan baik dari segi material maupun moril. Dari segi material ada yang menyumbangkan dana wujud uang, bahan makanan, hasil perkebunan dan lainnya. Sedangkan dalam wujud moril ada yang menyumbangkan tenaga, pikiran guna memperlancar prosesi Nyadran. Hal itu dilakukan dengan penuh keikhlasan tanpa pamrih.

Adanya fungsi kegotong-royongan masyarakat khususnya masyarakat Pijenan-Pedak maka akan menambah solidaritas kebersamaan serta menambah rasa persatuan dan kesatuan warga, apabila dapat musibah serta masalah-masalah maka hal itu dapat dimusyawarahkan dan ditangani secara bersama, sehingga tidak memberatkan masing-masing warga. Fungsi sosial ini dapat juga dilihat pada upacara ritual *Kupatan Jalasutra* dan upacara bersih sendang.

Fungsi kegotong royongan dalam ritual *Kupatan Jalasutra* seperti yang ada dalam penyiapan sesaji-sesaji yang dibuat secara bersama-sama dibawa dari rumah ke tempat upacara secara bergantian, mereka saling bahu-membahu. (Sunjata, 1997 : 53). Fungsi sosial yang terdapat dalam Upacara bersih sendang yaitu dapat meningkatkan hubungan persaudaraan, sebagai pengungkap gotong-royong dikarenakan masyarakat selalu bekerja sama, saling membantu. (Wulandari, 2001:82). Gotong-royong memang sudah menjadi hal yang biasa bagi masyarakat sekitar Makam Sewu khususnya Dusun Pijenan-Pedak, mereka dalam kehidupan sehari-hari juga saling membantu, apabila ada salah seorang dari warga masyarakat yang mempunyai kelebihan/kepandaian maka berusaha membantu menularkan keahliannya kepada warga sekitar lewat organisasi yang ada yakni melalui Karang Taruna. Hal itu dapat dilihat dari pernyataan informan 2 berikut:

“Nggih wonten biasane setunggal nek gadhah ketrampilan terus digethok tularke ngoten.”(CLW :2)

Terjemahan:

“Ya ada kebiasaan bila salah satu yang mempunyai ketrampilan kemudian ditularkan.”(CLW: 2)

Petikan data informan 2, menggambarkan bahwa masyarakat sekitar Makam Sewu apabila mempunyai kelebihan dalam bidang tertentu, maka tidak digunakan sendirian. Hal itu dikembangkan melalui organisasi karang taruna yang bertujuan agar desanya bisa maju dan berkembang. Hal ini nampak jelas sebagai bukti apabila ada warga yang pandai membuat anyaman, berkesenian maka kemampuannya itu dikembangkan melalui organisasi karang taruna. Di dusun Pijenan-Pedak terdapat kerajinan anyaman tas yang terbuat dari daun enceng gondok, dan perkembangan kesenian seperti karawitan, campursari sebagian hasil dari kerjasama warga melalui organisasi.

2. Fungsi Pelestarian Tradisi

Sesuai dengan keadaan penduduk dan kebiasaannya dalam melestarikan ritual Nyadran, maka pelaksanaan Upacara Nyadran Makam Sewu di Bantul terdapat fungsi pelestarian tradisi, karena pelaksanaan upacaranya dilaksanakan relatif tetap setiap satu tahun sekali setelah tanggal 20 Syakban/ ruwah bertepatan dengan hari Senin Pon. Selanjutnya upacara Nyadran itu dilaksanakan secara turun menurun yang diikuti oleh komponen warga masyarakat Desa Wijirejo umumnya dan komponen masyarakat Dusun Pijenan-Pedak pada khususnya. Menurut hasil wawancara antara peneliti dan informan didapatkan data sebagai berikut :

“Dintene dinten senin, tanggale mendhet tanggal Jawa kalih dasanan minggah, pokoke senin sasi ruwah tanggal 20 minggah. Niku naluri saking sesepuh rumiyin.”(CLW : 6)

Terjemahan:

“Harinya hari Senin, tanggalnya mengambil dari tanggal Jawa dua puluhan keatas yang terpenting Senin bulan Syakban tanggal 20 keatas. Itu naluri dari orang tua dulu.”(CLW: 6)

Petikan data tersebut diatas menjelaskan bahwa ritual Nyadran di Makam Sewu diusahakan ada tiap tahunnya, karena hal itu untuk mengenang kembali jasa-jasa *Panembahan Bodho* sebagai *cikal bakal* telah berhasil membumikan daerah Pijenan-Pedak beragama Islam. Peringatan tersebut juga sebagai peringatan hari lahir dan meninggalnya *Panembahan Bodho*. Selanjutnya keterangan itu juga senada dengan yang dikemukakan informan 7 sebagai berikut :

“Ngenani babagan Nyadran menika tradisi kok, dados setiap taun kedah wonten.”(CLW : 7)

Terjemahan :

“Mengenai upacara Nyadran itu tradisi kok, jadi setiap taun harus ada.”(CLW: 7)

Petikan data informan 7, menggambarkan pelaksanaan Nyadran itu sudah menjadi tradisi tiap tahunnya, oleh karenanya di Makam Sewu upacara Nyadran tetap diadakan.

Dalam pelaksanaan Upacara Nyadran Makam Sewu di Bantul, seluruh warga melaksanakan upacara dengan penuh semangat baik yang muda ataupun yang tua. Masyarakat sekitar semuanya menyatu saling bekerja sama membantu kelancaran prosesi Nyadran.

3. Fungsi Ritual

Fungsi ritual adalah fungsi yang berkaitan dengan ritus yaitu tata cara dalam upacara keagamaan. Dalam Upacara Nyadran Makam Sewu di Bantul terdapat fungsi ritual yang bersifat sakral. Kesakralan dalam upacara itu terdapat pada saat kirab keprajuritan dari orang yang membawa ubarampe *jodang* beserta isinya itu, sampai pada tempat yang telah disediakan yakni area upacara Nyadran Makam Sewu yang berwujud bangunan *joglo* berbentuk seperti masjid terdiri enam belas tiang penyangga, empat tiang penyangga sebagai tiang sokoguru, dua belas tiang lain sebagai tiang penguat. Puncak kesakralan ritual Nyadran ditunjukkan saat orang-orang pelaksana kirab bersama rombongan berada ditempat tersebut kemudian berdoa bersama-sama dengan dipimpin kaum sebagai tokoh yang ditunjuk oleh masyarakat. Doanya seperti yang dinyatakan informan 9 / oleh kaum sebagai berikut :

Dongane ngaten: “pertama muqodimah pembukaan lajeng diteruske doa kubur.”

Allahuma sholi ala Muhammad wa ala ali Muhammad sayidil awalina wal akhiriina wassalim wa rodiallahu tabarrokal bismillahirrohmanirrohiim kalkuntumunasalim kanantum saiin qodiirusalim. Bismillahirrohmanirrohiim, alhamdulillahibil allamiin handainahfiiini mahkhofirunalhuda, ya robana walkhamdukauna yambakhirik yajalengka, wajrika yusil kholik, allohuma shoi wasalim ala sayidiina muhammadin shola tamtunjnabya, minjamillahi waliwalafiat waltanbillahilhabil alajamingilhajat watu miin khthohironafijamian syayiat

matardho abdi mindaqorojat watuhal minal waqsariyat minjaoirotifil hayati walwadamanah innaka ala kuli sayiin qodiir, allohuma sholimna wasalimtinana, wassaliminana, wassalimihfanana, wassalimihajatina, wassalim mahrifatana, wassalim mahlibaitina, wabifirlidulufi wali-walidaya, wali-wali dina, walijamillil mukminat, walmusliina walmuslimat, alhiyaminhumwalanfat,wataqbik bainal wabainalmuhdirin khoirot, walqobirin khoirorokhimiin, allahuma asaluka ribaqoljanah audubika minannar, allohuma yaa ghoni ya khomitu, yamutu yayamuitu ya rohiimu ya waitu, bihalallikalharomik, wabik waatikan maksiatik, wabikalikan mansifat, allohuma sholi sholatanmila, wassalim salamantaman ala syayidina muhammadanil ahri tan qolu biaghotu watanfarqobil qurofu, watubfirkhawaitu waqulnabil waghoroibu, wakhushnul khowatimi waisata qolu qoumumahmunajul kariim, wa ala ali washoh bihfikulam hakim wanafahsiim, bil azabikulimakmuhila, Allohuma taqobal ashoithamahqorona madakir mala mahthorona, wajal Jawabaidata waja taromin tanatazilah, allohuma shodata, mama bariha wabariha, wama kalulna wamastafauna, wamasholaina ala syayidina muhammadin sholallahuhsalam, bismillahirrohmanirrohiim minal diya walawaliyah, wasuhada washolikhiiin, wal ulamasholikhin, walmalaikatikalmuqorobiin, adatan shuldatananiyah Syeh Abdul Kadir yanirodiyallahu an, baliarqiarbaihi, walikhfani faulaihi waswajiwa kuriyatihi,wahfihi wauwahtanik,naghiinana minal ghominalqouyuyahqoyum yadajalilwalikhrom nasta tul ngatika ya allah ya allah ya allah, illarohmatikaya harhamarrohimin, ruat aliarwahirroh atainna walihwanina wahrotina, wastaqoina maulaitina walbinirna wastahtina wa ulawaturiyatina wastajina waujatina, wastautina waumatina, wanabihina wa sulthona walsuthomuslimin khushosan ila ruhi mbah Kanjeng Panembahan Bodho Nyai Brintik, sowanira ruhi sedoyo keluarga saking mbah Panembahan Bodho Nyi Brintik, umbaumoning ila jamilahnilkubur minal muslimiina wal muslimat alahyaiminlum wal anfat irbalahum darojat wakafirlahu min syayiat wadorikhanul khasanah wadumul janah. (informan 9)

Dalam doa yang dilafalkan informan 9 salah seorang tokoh masyarakat tersebut diperuntukkan untuk orang-orang leluhur pada jaman dulu yaitu *Panembahan Bodho* dan *Nyai Brintik* sebagai istri *Panembahan bodho* khususnya, selanjutnya doa itu secara umum juga diperuntukan oleh semua orang Islam, agar tetap meneruskan perjuangan *Panembahan Bodho* yang mana pada untuk menghidupkan syiar Islam dalam lingkungan dusun Pijenan-Pedak.. Masyarakat Pijenan-Pedak percaya bahwa Kegiatan *Nyadran* yang diselenggarakan bersama-sama merupakan wujud penghormatan atas jasa-jasa yang diperoleh dari *Panembahan Bodho* yang mana beliau telah mensyiarkan daerah dusun Pijenan-Pedak untuk masuk dalam Islam. Masyarakat makam sebagian meyakini upacara *Nyadran Makam Sewu* bisa membawakan berkah bagi dirinya setelah berziarah ke Makam *Panembahan Bodho*, Hal inilah yang kemudian menjadi *Nyadran* bernuansa *mistik* makam, karena pelaku *Nyadran* juga ada yang berasal dari aliran kepercayaan walaupun sebagian orang Islam. Upacara *Nyadran* itu berkenaan dengan ritus yakni tata cara dalam upacara keagamaan yang disebut dengan fungsi ritual. Fungsi ritual ini juga terdapat pada upacara tradisional lain yaitu upacara rambut *gembel* di Desa Kalikarung Wonosobo, fungsi ritual dalam upacara bersih sendang dan fungsi ritual dalam upacara perkawinan. Fungsi ritual upacara dalam rambut *gembel* yaitu adanya doa dilaksanakan disekitar lokasi upacara dengan khidmat.Tidak seorangpun terdengar suara kecuali doa yang dilafalkan pak kyai, kata *amin* dan suara hewan alam.

Kata *amin* diucapkan berulang-ulang mengikuti irama doa yang dibacakan kyai (Rahuningsih, 1998 : 116). Fungsi ritual dalam upacara bersih sendang dilaksanakan dengan khusuk. Mereka melakukan sesaji bunga dan kemenyan serta berbagai macam sesaji yang berupa *sega wuduk*, *ingkung*, *jajan pasar* dan *dhawet*. Mereka melakukan tirakatan dengan membaca doa dan wirid untuk memohon keselamatan kepada Tuhan. Selain itu pada saat pelaksanaan upacara warga diluar dusun Pokak mengikuti upacara tersebut dari awal sampai akhir (hormat kepada *Ki Singandrama pepundhennya*) (Wulandari, 2001 : 79). Fungsi ritual dalam upacara perkawinan di keraton itu adanya doa pada saat *midodareni* untuk meminta doa keselamatan pengantin dan para bidadari yang turun dari kayangan memberi restu kepada kedua pengantin tersebut serta calon pengantin perempuan secantik bidadari-bidadari itu. *Abdi dalem* memimpin acara dengan sholawatan dan tafsir Al-Quran bahasa Jawa (Jandra, 1989: 122). Warga dusun Pijenan-Pedak memiliki keyakinan kuat untuk tetap melaksanakan upacara Nyadran setiap satu tahun sekali. Mereka melaksanakan Nyadran sebagai sarana penghormatan kepada leluhur-leluhurnya khususnya *Panembahan Bodho* yang telah menjadi menjadi cikal bakal bagi masyarakat di sekitar Makam Sewu.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisyabana.ST .(1982). *Sejarah Kebudayaan Indonesia Dilihat Dari Segi Nilai-nilai*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Albiladiyah, S. Ilmi.(1994). *Peninggalan bersejarah Kompleks Makam Kotage, Imogiri, Umbulharjo, Kedhaton Ambarukmo*. Laporan Penelitian JARAHNITRA. Departemen P dan K, Direktorat Jendral Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta. Hlm. 33-108.
- Danandjaja.J. (1984). *Foklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Gratifi Press.
- Depdikbud. (1985). *Upacara Tradisional Yang Berkaitan Dengan Peristiwa Alam Daerah Sumatra Utara*.
- Depdiknas. (2004). [www.Depdiknas. Go.id/Kebudayaan/nitra/aspek htm-11k](http://www.Depdiknas.Go.id/Kebudayaan/nitra/aspek.htm-11k)
- Endraswara. S. (2003). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Endraswara. S. (2003). *Mistik Kejawen Sinkritisme, Simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: NARASI.
- Geertz, Clifford. (1981) *Santri, Abangan, Priyayi*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Herusatoto.B (1987). *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*.Yogyakarta. Hanindita.
- Jandra, M. (1989). *Perangkat Alat-alat Pakaian Serta Makna Simbolis Upacara Keagamaan Untuk Lingkungan Kraton DIY*. Yogyakarta. Balai Kajian Sejarah Tradisional.
- Koentjaraningrat. (1967).*Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- . (1976). *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- . (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*.Penerbit Rineka Cipta.
- Kurniastuti, P. (2001). *Tinjauan Foklor Upacara Adat Suran di Dusun Gatak ,Desa Kedungan,Kecamatan Pedan,Kabupaten Klaten*. Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mulder, Niels. (1986).*Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Magnis-Suseno, Franz. (1996). *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Moleong, Lexy J. (2000) *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT perkasa Rosdakarya.
- Nanda, (2004). *Upacara Nyadran di Kulonprogo*. Yogyakarta: Htm/www. Kulonprogo go.id.
- Partadiningrat, K.R.T (1998). *Bersih Dhusun, Merti Dhusun, Merdi Dhusun utawi Rosulan Sakeplasan*. Yogyakarta: Departemen P dan K Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. Balai penelitian Sejarah.
- Purbawaningsih.T (2001) *Kajian foklor Upacara Bersih Desa Tanjung sari di Desa Dlimas, Kecamatan Ceper, Kabupaten Klaten*. Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Purwadi, Dr. (2002). *Penghayatan Keagamaan Orang Jawa: Refleksi atas Religisitas Serat Bima Suci*. Yogyakarta: Medio Pressindo.
- Priapantja.C.C (2005) Cybernews. Cbn. Net.id/detil. Asp? Kategori =bus REP dan news no=61-60k
- Rahayuningsih, (1998) *Kajian Folklor Tradisi Rambut Gembel Di desa Kali Karung Kecamatan Kepil Kabupaten Wonosobo*. IKIP Yogyakarta.
- Subagya, Rahmat. (1976). *Kepercayaan: Kebatinan-Kerohanian-Kejiwaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suyono, Aryono. (1985). *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademika Pressindo
- Soedarsono. (1986) *Kesenian, Bahasa, dan Foklor Jawa*.Yogyakarta (Javanologi) Depdikbud.
- Spradley, James P. (1997). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Sunyata. (1997) *Makna Simbolis dalam Kupatan Jalasutra*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta.
- Sudikan, S.Y, Dr.(2001). *Metode Penelitian Kebudayaan*.Surabaya: Unesa Unipress bekerjasama dengan Citra Wacana.
- Sofwan dkk, (2004). *Merumuskan kembali Interelasi Islam-Jawa*. Semarang: GAMA MEDIA
- Tashadi (Penyunting). 1981-1982. *Folklor Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah*. Yogyakarta: Departemen P dan K Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. Balai Penelitian Sejarah dan Budaya.
- Tashadi, dkk. (1992). *Upacara Tradisional Saparan*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.